

MENCARI MAKNA JIHAD YANG SEBENARNYA (Telaah Kritis Terhadap Hadis-Hadis Jihad)

Oleh: Tasbih Hanafiah¹, Saidah A.H²

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar¹, Institut Parahikma Indonesia²
tasbih.tasbih@uin-alauddin.ac.id¹; saidah@parahikma.ac.id²

Abstrak;

Jihad yang makna dasarnya adalah bersungguh-sungguh sering dimaknai perang dalam bentuk kekerasan dan anarkisme oleh sebahagian kalangan. Bahkan, jihad sudah diidentikkan dengan terorisme yang dianggap sebagai salah satu ajaran Islam. Tulisan ini bertujuan mengurai makna jihad yang terdapat dalam hadis. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mencari hadis-hadis jihad dengan menggunakan bantuan Maktabah Syamilah. Konten analisis dilakukan untuk mencari makna jihad, baik tekstual maupun kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa riwayat yang ditemukan, jihad bermakna mengerahkan segala potensi yang dimiliki sesuai keahlian masing-masing untuk mencapai kabajikan. Implikasinya adalah baik ayat al-Quran maupun hadis Nabi saw banyak yang dipahami secara keliru oleh sebahagian orang. Direkomendasikan untuk memahami hadis, harus berpatokan pada prinsip ajaran Islam yang rahmatan lilalamin.

Kata Kunci : **Makna Jihad, Hadis Nabi saw**

Jihad whose basic meaning is earnest is often interpreted by war in the form of violence and anarchism by some. In fact, jihad has been identified with terrorism which is considered as one of the teachings of Islam. This article aims to unravel the meaning of jihad contained in hadith. The method of data collection is done by looking for jihadi hadiths using the help of Maktabah Syamilah. The content of the analysis is carried out to look for the meaning of jihad, both textual and contextual. The results showed that some of the history found, jihad means to exert all the potential possessed according to their respective skills to achieve kabajikan. The implication is that both the Qur'anic verse and the Hadith of the Prophet (peace be upon him) are widely understood by some people. It is recommended to understand hadith, it must be based on the principles of Islamic teachings that rahmatan lilalamin.

Keywords: Meaning of Jihad, Hadith of the Prophet

PENDAHULUAN

Jihad merupakan istilah yang sejak lama telah menjadi perbincangan dan diperdebatkan di kalangan umat Islam, terutama di kalangan non muslim di Barat. Perbincangan dan perdebatan itu berkisar soal pemaknaan jihad, esensi yang dikandungnya, dan implementasinya dalam kehidupan. Tak pelak istilah jihad seringkali diberi stigma negatif, jihad diidentikkan dengan perang agama (holy war). Bahkan kecenderungan yang tampak akhir-akhir ini, jihad dipandang telah melahirkan fundamentalisme dan terorisme di mana-

mana. Dalam konteks ini, bagi Barat, istilah jihad seolah-olah telah menjadi semacam hantu yang menakutkan.

Jika Karl Marx dan Friedrich Engels dalam Manifesto Partai Komunisnya, urai Rumadi, mengatakan komunisme akan senantiasa menjadi hantu yang membayangi kehidupan masyarakat, maka jihad pada tingkat tertentu juga mengalami hal sama. Meskipun, sudah muncul berbagai upaya untuk memberi pemaknaan baru atas konsep jihad, namun kesan sangar terhadap Islam dan jihad tetap saja melekat. Jihad masih dipandang seperti “hantu” gentayangan yang menebarkan ketakutan kepada masyarakat. Tidak jelas, mengapa bisa demikian? Karena, secara konseptual, sebagaimana dijelaskan para ilmuwan Islam dan ahli tafsir, kata jihad mempunyai makna beragam, tidak hanya perang dalam arti fisik, tapi juga non fisik.¹

Citra negatif akan segera terbayang di kalangan Barat, menurut Azra, jika istilah jihad disebut. Terbayang bagi mereka, para laskar Muslim yang menyerbu berbagai wilayah di Timur Tengah atau tempat-tempat lain; memaksa orang-orang non-Muslim memeluk Islam. Begitu melekatnya citra ini, sehingga fakta dan argumen apapun yang dikemukakan pihak Muslim, sulit diterima masyarakat Barat.² Karena itu, tanpa pandang bulu, dengan mengabaikan bukti-bukti sejarah, Barat menyimpulkan bahwa aktivitas politik kaum Muslim selama lebih 12 abad di wilayah Turki, Iran, Sudan, Ethiopia, Spanyol, dan India bertitik tolak dari panggilan “jihad” belaka.³ Citra negatif jihad ini, sampai sekarang masih dengan gencar dipropagandakan oleh Barat dan media mereka.

Dalam perjalanan historis masyarakat Muslim, tradisi jihad mempunyai akar yang panjang. Bahkan, tradisi itu dari banyak segi mendahului perumusan konseptual tentang jihad itu sendiri. Jihad dalam pengertian ekspansi Dar al-Islam telah dilaksanakan kaum Muslim sejak masa-masa awal Islam. Di sini, sasaran jihad adalah kalangan luar non-Muslim yang memegangi tatanan agama dan nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Tetapi, berbarengan dengan ekspansi Dar al-Islam, perjalanan historis masyarakat Muslim sendiri yang kian kompleks pada gilirannya menciptakan orientasi lain dalam jihad; sasaran jihad tidak lagi terbatas kepada kaum kafir atau dari Dar al-Harb, tetapi juga kepada kaum Muslim atau mereka yang mengklaim diri sebagai penganut Islam.⁴

Perang-perang yang berlangsung dalam perjalanan panjang sejarah umat Islam, boleh jadi dijadikan alasan bagi Barat untuk mengatakan bahwa Islam disebarkan melalui perang suci (holy war), sebab Islam disebarkan melalui ketajaman pedang. Pandangan ini memberi label kepada Islam sebagai agama yang meyakini cara-cara kekerasan dan bergerak dalam

¹ Rumadi, “Jihad: Mengapa Jadi “Hantu” Islam?” dalam *Jurnal Tashwirul Afkar* Ed. XIII, 2002, 20.

² Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post Modernisme* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996), 127-128

³ Edward Said, *Covering Islam* (New York:1981), 107-108.

⁴ Sebagai contoh, jihad yang dilancarkan oleh Khalifah Abu Bakar *al-Siddiq* terhadap Muslim pembangkang yang tidak mau membayar zakat. Jihad Abu Bakar ini kemudian lebih dikenal sebagai perang “*Riddah*”.

kehidupan dengan landasan kekejaman. Karenanya, menurut Tibi, sulit untuk menyampaikan kepada Barat, pengertian jihad dalam Islam bukanlah perang, tetapi lebih merupakan upaya meletakkan kedamaian di atas landasan dan bagi kemanusiaan.⁵

Stigma dan stereotip negatif yang mengitari konsep jihad ini perlu diklarifikasi, sebagai satu bentuk kewajiban umat Islam atas ajaran agamanya. Lebih-lebih dalam masa sekarang ini, untuk merespon perkembangan dan kecenderungan baru yang berlangsung antara Dunia Islam dan Barat. Paling tidak, dengan memahami konsep jihad dalam maknanya yang lebih relevan dapat meneguhkan langkah dan orientasi masa depan umat Islam. Untuk itu, tulisan ini akan mengkaji makna dan bentuk jihad dari perspektif hadis.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Jihad

Secara etimologi, kata “jihad” berasal dari akar kata j-h-d, yang dapat diartikan dari bentuk masdarnya kesulitan, kesukaran dan kesungguhan. Dari pengertian ini, Ibnu Manzhur kemudian mengartikan jihad dengan “berusaha menghabiskan segala daya kekuatan, baik berupa perkataan maupun perbuatan.”⁶

Menurut Ibnu Faris, semua kata yang merupakan derivasi dari huruf j-h-d pada awalnya mengandung arti kesulitan atau kesukaran atau yang semakna dengannya.⁷ Quraish Shihab menjelaskan, kata jihad terambil dari kata jahd yang berarti “letih atau sukar. Jihad memang sulit dan menyebabkan keletihan. Ada juga yang berarti “kemampuan”. Ini karena jihad menuntut kemampuan, dan harus dilakukan sebesar kemampuan. Dari kata yang sama tersusun ucapan jahida bi al-rajul yang artinya “seseorang sedang mengalami ujian.”⁸ Tampak, kata ini mengandung makna ujian dan cobaan, hal yang wajar karena jihad memang merupakan ujian dan cobaan bagi kualitas seseorang.

Secara etimologis, sebagaimana dikemukakan di atas, dalam makna yang luas sering digunakan untuk melukiskan sebuah usaha maksimal untuk melawan sesuatu yang dianggap keliru. Namun, dalam pengertian yang lebih teknis, kata ini digunakan untuk menunjuk pada upaya untuk memerangi dan melawan segala hal yang dianggap mengancam Islam. Oleh karena itu, dalam sejarah umat Islam sejak masa awal, jihad sering digunakan untuk melegitimasi perjuangan atas nama agama.

Selain kata jihad, terdapat kata lain yang mempunyai kemiripan makna seperti kata “qital” dan “harb”, yang berarti “bertempur” atau juga “membunuh”. Hal ini dapat dilihat, misalnya, dalam pengertian jihad dari segi bahasa yang dikemukakan Wehr, bahwa jihad

⁵ Bassam Tibi, *The Challenge of Fundamentalism* (California: University of California Press, 1998), 54-55.

⁶ Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab* Jilid III (Kairo: al-Dar al-Misriyah, t.th.), 109.

⁷ Ibnu al-Hasin Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah* (Cet. I; t.tp.: Dar al-Fikr, 1994/1415), 227.

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Madhu'I atas pelbagai Persoalan Umat* (Cet. XII; Bandung: Mizan, 2001), 501.

dapat berarti pertarungan (fight), pertempuran (battle), atau perang suci (holy war) (melawan musuh-musuh sebagai sebuah kewajiban agama).⁹

Dari segi terminologi, dapat dikemukakan pengertian jihad yang dikemukakan para ulama dengan berbagai perspektif. Chirzin¹⁰ antara lain menuliskan pendapat tersebut sebagai berikut:

Pertama, menurut Hasan al-Banna, jihad adalah salah satu kewajiban muslim yang berkelanjutan hingga hari kiamat; tingkat terendahnya berupa penolakan hati atas keburukan atau kemungkaran dan yang tertinggi berupa perang di jalan Allah. Di antara keduanya adalah perjuangan dengan lisan, pena, dan tangan berupa pernyataan tentang kebenaran di hadapan penguasa yang zalim.

Kedua, al-Raghib al-Asfahani menyatakan bahwa jihad adalah mencurahkan kemampuan dalam menahan musuh. Lebih lanjut al-Asfahani menyatakan, jihad terbagi menjadi tiga macam, yakni berjuang menghadapi atau melawan musuh yang tampak, berjuang menghadapi setan, dan berjuang menghadapi hawa nafsu.

Ketiga, pendapat Kamil Salamah yang merujuk pada ayat 8 surah al-Ankabut, menyatakan bahwa jihad lebih luas cakupannya daripada aktivitas perang. Ia meliputi pengertian perang, membelanjakan harta, serta segala upaya dalam rangka mendukung agama Allah, berjuang melawan hawa nafsu, dan menghadapi setan.

Keempat, menurut Hossein Nashr, terjemah jihad menjadi perang suci yang dikombinasikan dengan pemikiran Barat yang keliru tentang Islam sebagai agama pedang, mengurangi arti batini dan spiritualnya, serta mengubah konotasinya bahwa kehidupan pada hakikatnya mengimplikasikan gerak. Karena itu, dalam menghadapi ketergantungan dunia pada perubahan atau gejala waktu yang fana, dan pada silih bergantinya eksistensi duniawi, untuk tetap berada dalam keseimbangan diperlukan upaya yang berkesinambungan dengan melaksanakan jihad pada setiap tahap kehidupan. Pada setiap momen kehidupan manusia harus berusaha menunaikan jihad hati menuju realitas ilahi, sumber kesadarannya. Melalui jihad hati, manusia spiritual mati dalam kehidupan dan mengakhiri semua mimpi, supaya bangkit menuju realitas yang merupakan sumber semua realitas.

Menurut Azra, kata jihad secara literer berarti berjuang keras dan melukiskan usaha maksimal yang dilakukan seseorang untuk melawan sesuatu yang keliru. Kata jihad dalam al-Quran sering diikuti frasa fi sabil Allah. Orang-orang beriman diperintahkan berjuang dengan harta dan diri mereka karena Allah. Orang berjuang disebut mujahid. Sebuah istilah lain yang berasal akar kata yang sama, yaitu ijtihad, mengacu pada upaya keras yang dilakukan oleh seorang sarjana untuk menetapkan satu hukum syari'ah. Karenanya, seseorang yang memiliki kemampuan untuk menetapkan hukum suatu perkara secara mandiri disebut mujtahid.¹¹

⁹ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (New York: Ithaca, 76), 142.

¹⁰ Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Zilal* (Cet. I; Solo: Era Intermedia, 2001), 60-64.

¹¹ Azyumardi, *op.cit.*, 156-157.

Menjelaskan lebih lanjut pendapatnya tentang jihad, Azra mengemukakan, konsep jihad mencakup semua aspek kehidupan muslim, sejak yang paling batin hingga yang paling lahir; mujahadah, perang spiritual melawan dorongan hawa nafsu; jahada, perjuangan untuk kesempurnaan jiwa untuk menyempurnakan karya atau tindakan; al- amru bi al- ma'ruf, kebijakan pikir sebagai pedang bagi etika Islam; dan qital fi sabil Allah, berjuang di jalan Allah, dengan cara yang dijelaskan oleh al-Quran dan Sunnah Nabi saw. Dan seorang Muslim dapat memenuhi kewajiban agamanya untuk melakukan jihad dengan hatinya, tangannya atau pedangnya.¹²

Memperhatikan pendapat-pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa secara serta merta menyamakan pengertian jihad identik dengan perang adalah keliru. Walaupun tidak bisa dibantah, dalam kondisi tertentu, perang boleh dan bahkan diperintahkan oleh Islam untuk dilakukan sebagai suatu jihad di jalan Allah. Dalam pengertian yang lebih luas, jihad dapat dilakukan dengan hati, lidah, tangan, dan dengan pedang.

Jihad dengan hati berkenaan dengan perlawanan terhadap iblis dan rayuannya kepada manusia untuk melakukan kejahatan. Jihad dengan lidah dan tangan dijalankan terutama untuk menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran. Jihad dengan pedang dilakukan melalui peperangan berkenaan dengan pertempuran melawan orang-orang kafir dan musuh-musuh Islam.

B. *Hadis-Hadis tentang Jihad*

Dalam kitab-kitab hadis, pembahasan mengenai jihad mendapat porsi yang cukup luas dan dominan. Meski demikian, penelusuran sejauh yang penulis dapat lakukan, tidak ada hadis yang secara jelas memberikan definisi jihad. Penelusuran hadis berdasarkan lafal jihad (ﺟﻴﺎﺩ) dengan segala bentuk perubahannya, melalui CD Rom Hadis dan dengan menggunakan al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadis al-Nabawy,¹³ diperoleh 33 buah hadis, yang tersebar pada kitab-kitab hadis Imam Bukhari, Ahmad Bin Hanbal, al-Turmudzi, Imam Muslim, al-Nasai, Imam Ibnu Majah dan Al-Darimiy.

Untuk memudahkan pembahasan, dari sekian banyak hadis yang berbicara tentang jihad, di dalam makalah ini dikemukakan beberapa buah hadis yang dapat memberikan gambaran tentang keutamaan dan bentuk atau implementasi jihad.

A. Keutamaan Jihad

1. Kitab Sahih Bukhari

¹² *Ibid.*, 157-158.

¹³ A.J. Wensick, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadis al-Nabawy*, Juz I (Leiden: E.J. Brill, 1967), 387-390

يَا قَيْلَ قَالَ حَدَّثَهُ عَنْهُمْ اللَّهُمَّ رَضِيَ الْخُدْرِيُّ سَعِيدٍ أَبَا أَنَّ اللَّيْثِيَّ يَزِيدَ بْنِ عَطَاءٍ حَدَّثَنِي قَالَ الزُّهْرِيُّ عَنْ شُعَيْبٍ أَخْبَرَنَا الْيَمَانُ أَبُو حَدَّثَنَا - فِي مُؤْمِنٍ قَالَ مَنْ تَمَّ قَالُوا وَمَالِهِ بِنَفْسِهِ اللَّهُ سَبِيلٍ فِي يُجَاهِدُ مُؤْمِنٌ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ صَلَّى لِهَالِ رَسُولٍ فَقَالَ أَفْضَلُ النَّاسِ أَيُّ اللَّهِ رَسُولَ شَرَّهِ مِنَ النَّاسِ وَيَدْعُ اللَّهُ يَتَّقِي الشَّعَابِ مِنَ شُعْبِ

Artinya:

Abu Said al-Khudri r.a. bertanya kepada Rasulullah saw.: Ya Rasul Allah, manusia mana yang paling utama? Jawab Rasulullah saw: Seorang mukmin yang berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya. Kemudian siapa lagi? Beliau menjawab: Seorang Mukmin yang hidup di tengah masyarakat, ia bertakwa kepada Allah dan mencegah manusia dari tindakan destruktif.¹⁴

قَالَ الشَّيْبَانِيُّ عَمْرُو أَبِي عَنْ ذَكَرَ الْعَيْرَارِ بْنِ الْوَلِيدِ سَمِعْتُ قَالَ مِغْوَلِ بْنِ مَالِكٍ حَدَّثَنَا سَابِقِ بْنِ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا صَبَّاحُ بْنُ الْحَسَنِ حَدَّثَنَا - عَلَى الصَّلَاةِ قَالَ أَفْضَلُ الْعَمَلِ أَيُّ اللَّهِ رَسُولٌ يَا قُلْتُ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ تَسَاءَلُوا عَنْهُمْ اللَّهُمَّ رَضِيَ مَسْعُودِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ اسْتَزَدْتُهُ وَلَوْ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ عَنْ فَسَكْتُ اللَّهُ سَبِيلٍ فِي الْجِهَادِ قَالَ أَيُّ تَمَّ قُلْتُ الْوَالِدِينَ بَرُّ تَمَّ قَالَ أَيُّ تَمَّ قُلْتُ مِبْقَاتِهَا لَزَانِي

Artinya:

Abdullah bin Mas'ud bertanya Rasulullah saw: Ya Rasul Allah, kegiatan apa yang paling utama? Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya. Kemudian apa lagi? Berbakti kepada kedua orangtua. Kemudian apa lagi? Berjihad di jalan Allah. Lalu aku terdiam (tidak bertanya lagi), meskipun aku tambah pertanyaan, niscaya ia akan tambah pula jawaban.¹⁵

Kedua hadis di atas kedudukannya marfu'. Hadis ini mengemukakan keutamaan jihad, baik dari segi pelaku maupun kegiatannya. Hadis pertama menceritakan keutamaan seseorang (pelaku) yang dengan ikhlas berjuang (berjihad) di jalan Allah dengan potensi-potensi diri dan harta yang dimilikinya. Sedang, hadis kedua mengemukakan jenis-jenis amalan (kegiatan) yang utama. Dari kedua hadis ini dapat dipahami, pelaku jihad dan kegiatan yang dipandang sebagai jihad adalah sesuatu yang memiliki keutamaan.

B. Bentuk Jihad

1. Kitab Sahih Muslim

¹⁴ Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Bukhari Pada Kitab *Jihad wa al-Sayar*, nomor hadis 2578; *Kitab al-Riqaq* nomor hadis 6013; Imam Muslim dalam *Kitab al-Imarah*, nomor hadis 3501 dan 3502; Imam al-Turmuzi dalam *Kitab Fadhail al-Jihad*, nomor hadis 1584; al-Nasai dalam *Kitab al-Jihad*, nomor hadis 3054; Ibn Majah dalam *Kitab al-Fitn* nomor hadis 3968; Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Kitab al-Baqi al-Musnad al-Muksirin*, nomor hadis 10801.

¹⁵ Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Bukhari Pada *Kitab Jihad wa al-Sayar*, nomor hadis 2574; Imam Muslim dalam *Kitab al-Iman*, nomor hadis 121-123; Imam al-Turmuzi dalam *Kitab al-Salah*, nomor hadis 158 dan *Kitab al-Bir wa al-Silah* nomor hadis 1820; al-Nasai dalam *Kitab al-Mawaqit*, nomor hadis 606-607; Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Kitab Musnad al-Muksirin min al-Shahabah*, nomor hadis 3695; Imam al-Darimy dalam *kitab al-Salah*, nomor hadis 1197.

سَعِيدِ أَبِي عَنِ اللَّيْثِيِّ يَزِيدُ بْنُ عَطَاءٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ الرَّبِيعِيِّ الْوَلِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ حَمْرَةَ بْنِ يَحْيَى حَدَّثَنَا مَرَّاحِمُ أَبِي بِنِ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا - قَالَ مَنْ نَمَّ قَالَ وَنَفْسِهِ بِمَالِهِ اللَّهِ سَبِيلٍ فِي يُجَاهِدُ رَجُلٌ فَقَالَ أَفْضَلُ النَّاسِ أَيُّ فَقَالَ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ صَلَّى النَّبِيِّ أَتَى رَجُلًا أَنَّ الْخُدْرِيَّ سَرَّهُ مِنَ النَّاسِ وَيَدْعُ رَبَّهُ اللَّهُ يَعْبُدُ الشَّعَابِ مِنَ شِعْبِ فِي مُؤْمِنٌ

Artinya:

Dari Abu Said, ia berkata: seseorang pernah datang kepada Nabi saw., bertanya kepada beliau: Siapa manusia yang paling utama? Beliau menjawab: “Seseorang yang berjuang (berjihad) di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya.” Lalu siapa lagi? tanya orang itu. Jawab Nabi: Seorang Mukmin yang hidup di tengah masyarakat, ia beribadah kepada Allah, menyembah Tuhannya dan mencegah manusia dari perbuatan buruk”¹⁶

2. Kitab Sunan Abu Daud

أَنَّهُ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ صَلَّى النَّبِيِّ عَنِ سَعِيدِ أَبِي عَنِ يَزِيدُ بْنُ عَطَاءٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنَا كَثِيرٌ بِنِ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا الطَّيَالِسِيُّ الْوَلِيدُ أَبُو حَدَّثَنَا - سَرَّهُ النَّاسِ كُفِّيَ قَدْ الشَّعَابِ مِنَ شِعْبِ فِي اللَّهِ يَعْبُدُ وَرَجُلٌ وَمَالِهِ بِنَفْسِهِ اللَّهُ سَبِيلٍ فِي يُجَاهِدُ رَجُلٌ لَقَ إِيمَانًا أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ أَيُّ سُنَلٌ

Artinya:

Dari Abu Said, dari Nabi saw., bahwasanya beliau pernah ditanya: “Siapa mukmin yang paling sempurna imannya? Beliau menjawab: Seseorang yang berjuang (jihad) di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya; dan seseorang yang beribadah kepada Allah swt. di tengah-tengah masyarakat, tetapi ia juga mencegah manusia dari perbuatan buruk.

3. Kitab Sunan al-Turmudzi

سَعِيدِ أَبِي عَنِ عَطِيَّةَ عَنِ جُحَادَةَ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنِ إِسْرَائِيلَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَبُو مُصْعَبِ بْنِ الرَّحْمَنِ عَبْدُ حَدَّثَنَا الْكُوفِيُّ دِينَارُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا - أَمَامَةَ أَبِي عَنِ الْبَابِ وَفِي عَيْسَى أَبُو قَالَ جَانِئِ سُلْطَانِ عِنْدَ عَدْلِ كَلِمَةَ الْجِهَادِ أَعْظَمُ مِنْ إِنْ قَالَ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ صَلَّى النَّبِيِّ أَنَّ الْخُدْرِيَّ الْوَجْهِ هَذَا مِنْ غَرِيبٍ حَسَنٌ حَدِيثٌ وَهَذَا

Artinya:

Dari Abu Said al-Khudri r.a., berkata bahwa Nabi saw. pernah bersabda: Sesungguhnya Jihad yang paling besar adalah menyatakan kebenaran di hadapan penguasa yang zalim.

Hadis-hadis Nabi tersebut di atas menunjukkan bahwa jihad dalam arti berjuang di jalan Allah tidak lah mesti dengan perang, tetapi berdasarkan pada hadis di atas tampak, bahwa

¹⁶ Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Muslim dalam *Kitab al-Imarah*, nomor hadis 3501; Imam Bukhari Pada *Kitab Jihad wa al-Sayar*, nomor hadis 2578; *Kitab al-Riqaq* nomor hadis 6013; Imam al-Turmuzi dalam *Kitab Fadhail al-Jihad*, nomor hadis 1584; al-Nasai dalam *Kitab al-Jihad*, nomor hadis 3054; Ibn Majah dalam *Kitab al-Fitn* nomor hadis 3968; Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Kitab al-Baqi al-Musnad al-Muksirin*, nomor hadis 10801

jihad dapat dilakukan dalam bentuk segenap potensi diri dan kemampuan harta benda. Bahkan, dalam hadis di atas disebutkan bahwa termasuk jihad adalah menyatakan kebenaran di hadapan penguasa yang zalim, jihad ini adalah jihad dalam bentuk lisan.

C. Aktualisasi Jihad di Tengah Perkembangan Zaman

Mengidentikkan jihad sebagai perang, sebagaimana dilakukan oleh Barat, jelas merupakan pandangan yang keliru. Sama kelirunya, jika menyamakan tindakan teror dan terorisme sebagai implementasi ajaran jihad. Memang bagi Barat, istilah jihad, seperti telah diurai sebelumnya, adalah satu istilah yang sangat peyoratif dan mengandung makna yang buruk. Jihad bagi Barat seringkali diasosiasikan sebagai tindakan-tindakan merusak yang dilakukan kelompok-kelompok Islam garis keras. Kesalahan pandang, sehingga Barat menilai Islam sebagai agama yang radikal, militan, tidak kompromi dan toleran dalam keyakinan.

Selama berabad-abad, orang Barat Kristen beranggapan bahwa Islam telah disebarkan melalui pedang. Bagi mereka, jihad adalah murni perang yang dilakukan untuk menyebarkan keyakinan, sehingga hal ini sering dikacaukan dengan perang-perang yang dilakukan dalam rangka agresi, imperialisme, dan konversi (islamisasi). Sarjana-sarjana Barat dan media massa mereka punya sumbangsih atas kesalahan konsepsi ini, yang memberi konotasi kekerasan atas jihad, tindakan-tindakan militer atas nama Islam, dan perluasan dar al Islam.

Anggapan bahwa jihad identik dengan teror dan terorisme, dewasa ini, tampak sering dinyatakan oleh beberapa negara Barat. Yang lebih fatal lagi adalah adanya anggapan bahwa ajaran tersebut berasal dari ajaran Islam. Persoalannya, apakah tindakan teror dan terorisme itu dapat diidentikkan sebagai jihad? Bahwa, di banyak tempat di berbagai dunia, terjadi tindakan kekerasan dan tindakan-tindakan bom bunuh diri (suicide bomb) yang dilakukan oleh orang-orang Islam, tidaklah secara serta merta harus dipandang sebagai sikap dan tindakan yang diajarkan oleh Islam.

Tragedi 911; serangan terhadap World Trade Center, Pentagon, dan tragedi bom Bali, semakin meneguhkan pandangan Amerika akan adanya jaringan terorisme internasional. Peristiwa-peristiwa ini memetakan dunia dalam dua kelompok: pendukung atau lawan terorisme. Presiden Bush malah menyampaikan ancamannya, "if you're not with us, you're against us". Ironisnya, tindakan-tindakan terorisme ini dikaitkan dengan Islam dan umat Islam. Umat Islam seolah menjadi "terdakwa". Taruhlah, pelakunya orang-orang yang beragama Islam, tetapi jelas, tindakan teroris semacam itu tidak dapat dipandang sejalan dengan ajaran Islam. Tatkala tindakan semacam itu dilakukan, maka sebenarnya orang Islam yang melakukannya sedang tidak menjalankan agamanya.

Setiap muslim dianugerahi Allah kemampuan untuk melakukan jihad sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Muslim yang berilmu berjihad dengan kemampuan akademik yang dimilikinya; Muslim yang politikus berjihad melalui kemampuan seni berpolitik yang dikuasainya; Muslim yang wartawan berjihad melalui tulisannya; Muslim yang pengusaha

berjihad dengan keterampilan berusaha yang dimilikinya; Muslim yang tentara berjihad dengan keterampilan menggunakan senjata; demikian seterusnya. Masing-masing potensi ini sama mulianya dan tidak kurang resikonya antara satu dari yang lainnya. Kematian sebagai resiko tertinggi yang mungkin dialami seorang tentara yang berjihad, juga dapat dialami oleh seorang ilmuwan, politikus, pengusaha, dan wartawan.

Singkatnya, dari segi cara jihad dapat dilakukan baik dengan cara kekerasan, maupun non kekerasan. Hanya saja, Islam selalu menekankan kekerasan perang digunakan sebagai cara terakhir melawan pelaku kezaliman atas hak asasi manusia. Penetapan perang sebagai ekspresi jihad, hanya ditoleransi dalam beberapa kondisi: pertama, dalam rangka pembelaan diri dan mempertahankan negara dari agresi negara lain; kedua, adanya aksi penghambatan terhadap kebebasan berdakwah; dan ketiga, dalam rangka menolong pihak yang dizalimi. Dengan begitu, perang yang disyari'atkan oleh Islam masuk kategori perang untuk memperjuangkan keadilan (*bellum justum*), didasarkan pada alasan yang sah, terpaksa dilakukan, dan pelaksanaannya dilakukan menurut hukum.

Munculnya tindakan terorisme tidak dapat secara serta merta dinyatakan berasal dari ajarn Islam tentang jihad. Tindakan terorisme yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu itu lahir, lebih disebabkan oleh tatanan dunia yang tidak adil; "buah' dari "terorisme politik resmi" yang dilancarkan Barat, maupun rezim-rezim refresif Muslim, yang merupakan perpanjangan tangan Barat belaka. Timbulnya tindakan terorisme merupakan produk dari konspirasi neo-kolonialisme adikuasa dan Zionisme, yang langsung atau tidak, didukung oleh rezim-rezim tidak islami. Karena itu, selama pola hubungan Barat dan Islam masih tidak seimbang, dengan dominasi, hegemoni, dan superioritas Barat, maka selama itu tindakan-tindakan terorisme akan tetap ada dan bermunculan.

KESIMPULAN

Hadis-hadis tentang jihad cukup banyak tersebar dalam kitab-kitab hadis dengan cakupan makna yang luas. Meski demikian, dari penelusuran dengan kemampuan terbatas penulis, dapat disimpulkan bahwa dalam wawasan hadis, jihad tidak dapat diidentikkan dengan perang. Jihad dalam arti perang hanya merupakan salah satu bentuk dari pelaksanaan jihad.

Anggapan dan tuduhan Barat bahwa jihad identik dengan Perang Suci (*holy war*) adalah keliru. Karenanya, perang-perang yang berlangsung sepanjang sejarah peradaban Islam seyogianya dikaji lebih lanjut dari perspektif konteks historis dan sosial politik. Dengan demikian, dapat dengan jelas diketahui mana perang yang murni karena perintah agama dan mana yang lebih merupakan dorongan-dorongan sosial politik.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi. Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post Modernisme Cetakan I; Jakarta: Paramadina, 1996.

Chirzin. Jihad Menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Zilal Cetakan I; Solo: Era Intermedia, 2001. Muhammad

Ibnu al-Hasin Ahmad bin Faris bin Zakariya. Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah Cetakan I; t.tp.: Dar al-Fikr, 1994/1415.

Ibnu Manzhur. Lisan al-Arab Jilid III Kairo: al-Dar al-Misriyah, t.th.

Rumadi, "Jihad: Mengapa Jadi "Hantu" Islam?" dalam Jurnal Tashwirul Afkar Ed. XIII, 2002.

Said, Edward. Covering Islam New York:1981.

Shihab, M. Quraish. Wawasan al-Quran: Tafsir Madhu'I atas pelbagai Persoalan Umat Cetakan XII; Bandung: Mizan, 2001.

Tibi, Bassam. The Challenge of Fundamentalism California: University of California Press, 1998.

Wehr, Hans. A Dictionary of Modern Written Arabic New York: Ithaca, 1976.

Wensick, A.J. al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadis al-Nabawy, Juz I Leiden: E.J. Brill, 1967.